



Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik pada Series “Layangan Putus”

Rani Wulandari^{1,*} Ngusman Abdul Manaf²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding author: Email: raniwulandari006@gmail.com

Submitted: 4 Feb 2025

Revised: 22 April 2026

Accepted: 1 May 2026

Abstract. This study examines speech strategies used in criticism speech acts in the *Layangan Putus* series. The research aims to describe the types of speech strategies and the speech situation contexts underlying their use. This study employs a descriptive qualitative method. The data consist of utterances containing criticism speech acts in the *Layangan Putus* series. Data were collected through observation and note-taking techniques, and analyzed using pragmatic analysis based on Brown and Levinson's politeness theory. The results show that criticism in the series is realized through four speech strategies, namely speaking directly without hedging, speaking directly with positive politeness, speaking directly with negative politeness, and speaking indirectly. The most dominant strategy is speaking directly without hedging, especially through imperative sentence forms and explicit performatives. The use of speech strategies is influenced by the speech situation context, particularly power relations and the level of familiarity between speaker and hearer. In general, the findings indicate that criticism in the series is not only used to express negative evaluation but also reflects the speaker's effort to maintain social relations and politeness in interaction.

Keywords: *Layangan Putus, criticizing, speaking strategy, context of speech situation*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis strategi bertutur dan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur mengkritik dalam series *Layangan Putus*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan teknik analisis pragmatik berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur mengkritik dalam series tersebut direalisasikan melalui empat strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi yang paling dominan digunakan adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi, terutama melalui kalimat bermodus imperatif dan performatif eksplisit. Penggunaan strategi bertutur dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, khususnya relasi kuasa dan tingkat keakraban antara penutur dan petutur. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa kritik dalam series ini tidak hanya berfungsi sebagai penilaian negatif, tetapi juga mencerminkan upaya penutur dalam menjaga relasi sosial dan kesantunan dalam interaksi.

Kata kunci: *Layangan Putus, mengkritik, strategi bertutur, konteks situasi tutur*

PENDAHULUAN

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan sesuatu berupa pernyataan atau suasana hati seseorang. Tindak tutur ekspresif juga bersifat retrospektif atau melibatkan penutur. Bentuk tuturan ekspresif meliputi mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, memuji, heran, dan meminta maaf (Irma, 2017). Untuk menghasilkan tindak tutur yang baik, penutur perlu menggunakan strategi bertutur yang tepat. Hal ini disebabkan strategi bertutur berkaitan dengan cara penutur mengungkapkan makna secara produktif dan menyampaikan pesan kepada lawan tutur (Ibrahim, 2021). Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa pertimbangan dalam memilih strategi bertutur meliputi jarak sosial antara penutur dan lawan tutur, perbedaan kekuasaan, serta ancaman tindak tutur dari perspektif budaya. Konteks dalam bertutur menjadi unsur yang sangat penting karena makna tuturan tidak dapat dipisahkan dari situasi yang melatarbelakanginya. Mulyana (2005) menyatakan bahwa konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi dan dapat menjadi sebab serta alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog.

Tindak tutur dalam percakapan dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Salah satu bentuk tuturan lisan dapat ditemui dalam percakapan sebuah web series. Web series merupakan program serial yang ditayangkan melalui media digital dan berkembang pesat serta digemari masyarakat melalui media web TV. Series yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Layangan Putus.” Series ini mengisahkan kehidupan rumah tangga dengan interaksi antartokoh yang dipenuhi konflik dan emosi. Selain populer di masyarakat, bahasa yang digunakan dalam series ini menggambarkan cara berkomunikasi sehari-hari yang relevan dikaji secara pragmatik. “Layangan Putus” banyak mengandung tindak tutur ekspresif sebagai bentuk ungkapan perasaan para tokoh, seperti terima kasih, selamat, meminta maaf, marah, senang, malu, mengkritik, mengeluh, dan heran. Banyaknya tuturan ekspresif tersebut tidak terlepas dari genre drama keluarga dan konflik rumah tangga yang menuntut adanya konflik verbal dan emosional dalam dialog antartokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif mengkritik yang digunakan oleh para tokoh dalam series “Layangan Putus.”

Tindak tutur mengkritik merupakan bentuk ujaran ketidakpuasan yang dapat diartikan sebagai evaluasi terhadap suatu hal dalam tuturan. Menurut Saragi (2019), tindak tutur mengkritik merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang bertujuan memberikan penilaian negatif terhadap suatu tindakan penutur. Mengkritik dalam hal ini bertujuan menyampaikan komentar, baik berupa pendapat, saran, masukan, maupun sanggahan kepada orang yang dikritik. Selanjutnya, Nguyen (2005) berpendapat bahwa tindak tutur mengkritik terbentuk dari berbagai tindak tutur yang berbeda-beda dan masing-masing membawa daya ilokusi yang berbeda pula, sehingga tidak ada satu bentuk pun yang menjadi tindak utama.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2015) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres”. Hasil penelitiannya menunjukkan tindak tutur ilokusi yang digunakan pembuat iklan pada surat kabar Sumatera Ekspres periode Januari-Juni 2013, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, dan komisif. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nofrita (2016) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji serta strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel Padang Bulan

dan Cinta di Dalam Gelas. Selviyani dan Pujiati (2019) juga melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Novel *The Perfect Husband* Karya Indah Riyana". Penelitian ini menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang meliputi bentuk tuturan langsung literal, tidak langsung literal, serta fungsi tindak tutur ekspresif terima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan mengeluh. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2022) dengan judul "Tindak Tutur Komisif pada Web Series *Layangan Putus*: Tinjauan Pragmatik" berfokus pada kajian tindak tutur komisif berniat, berkesanggupan, berjanji, mengancam, bersumpah, dan menawarkan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Paramita dan Manaf (2023) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Partikel* Karya Dee Lestari". Penelitian tersebut membahas jenis tindak tutur ekspresif dan konteks penggunaan strategi bertutur dalam novel *Partikel* karya Dee Lestari.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi. Perbedaannya, penelitian ini difokuskan pada jenis tindak tutur ekspresif mengkritik, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik pada series "Layangan Putus". Peneliti memilih series "Layangan Putus" sebagai objek penelitian karena dialog dalam series tersebut mengandung tuturan ekspresif, khususnya tindak tutur mengkritik, yang dapat dikaji lebih dalam. Series ini menggambarkan kehidupan rumah tangga dengan konflik yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang ramai terjadi di tengah masyarakat, yaitu perselingkuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran secara sistematis mengenai strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif mengkritik pada series "Layangan Putus". Sumber data penelitian ini adalah series "Layangan Putus", sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur mengkritik. Series "Layangan Putus" terdiri atas 10 episode, dan setiap episode terbagi menjadi dua bagian dengan durasi sekitar 40–45 menit.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, yaitu dengan menyimak dialog-dialog yang terdapat dalam series "Layangan Putus". Data yang relevan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur mengkritik serta strategi bertutur yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Brown dan Levinson sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi strategi bertutur berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur mengkritik. Kedua, data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan kategori strategi bertutur dan konteks situasi tutur. Ketiga, data dianalisis secara pragmatik untuk melihat kesesuaian tuturan dengan kerangka teori yang digunakan. Apabila terdapat data yang tidak sepenuhnya sesuai dengan teori, data tersebut tetap dianalisis untuk melihat apakah perbedaannya hanya berupa variasi penggunaan atau menunjukkan penyimpangan dari teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan berbagai strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layanan Putus*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tuturan mengkritik direalisasikan melalui beberapa strategi bertutur yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan variasi yang dipengaruhi oleh konteks situasi tutur. Paparan hasil penelitian disajikan secara sistematis berdasarkan jenis strategi bertutur dan konteks penggunaannya.

1. Strategi Bertutur yang digunakan dalam Tindak Tutur Mengkritik

Rekapitulasi strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik dalam series *Layanan Putus* terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik dalam Series *Layanan Putus*

No	Konteks Situasi Tutur	Strategi Bertutur Utama	Substrategi Bertutur	Jumlah	Persentase
1.	Petutur lebih berkuasa dan tidak akrab (+K-S)	1.1 Bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	1	1,02 %
2.	Petutur lebih berkuasa dan sudah akrab (K+S)	2.1 Berterus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	2	2,04 %
			Performative eksplisit (PE)	7	7,14 %
		2.2 Berterus terang dengan kesantunan positif (BTDBKP)	Memberikan alasan (MA)	1	1,02 %
			2.3 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN)	Meminimalkan paksaan (MP)	1
2.4 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorik (PR)	9	9,18 %		
3.	Petutur sama kedudukannya dan tidak akrab (=K-S)	4.2 Bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Performatif eksplisit (PE)	3	3,06 %
		4.2 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorik (PR)	2	2,04 %
4.	Petutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S)	4.1 Berterus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	12	12,24 %
			Performatif eksplisit (PE)	14	14,28 %

		4.2 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP)	Memberikan alasan (MA)	1	1,02 %
		4.3 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN)	Menyatakan kepesimisan (MKP)	3	3,06 %
		4.4 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retosis (PR)	15	15,30 %
			Isyarat	1	1,02 %
5.	Petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab (-K-S)	5.1 Bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	2	2,02 %
			Performatif eksplisit (PE)	2	2,02 %
		5.2 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorik (PR)	2	2,02 %
6.	Petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab (K+S)	6.1 Berterus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	2	2,02 %
			Performatif eksplisit (PE)	8	8,16 %
		6.2 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN)	Melebihkan dari yang sebenarnya (MLDKS)	1	1,02 %
			Makna dibuat tidak jelas (MDTJ)	1	1,02 %
		6.3 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorik (PR)	8	8,16 %

Berdasarkan tabel 1, ditemukan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik dalam series *Layangan Putus* sebanyak 98 tuturan. Data yang paling dominan ditemukan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) sebanyak 53 tuturan dengan substrategi kalimat bermodus imperative (KBI) sebanyak 19 tuturan dan performatif eksplisit (PE) sebanyak 34 tuturan. Strategi bertutur samar-samar (BSS) sebanyak 37 tuturan dengan substrategi pertanyaan retorik (PR) sebanyak 36 tuturan dan isyarat sebanyak 1 tuturan. Selanjutnya strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN) sebanyak 6 tuturan dengan substrategi meminimalkan paksaan (MP) sebanyak 1 tuturan, menyatakan kepesimisan (MKP) sebanyak 3 tuturan, melebihi dari kenyataan yang sebenarnya (MLDKS) sebanyak 1 tuturan, dan makna dibuat tidak jelas (MDTJ) sebanyak 1 tuturan. Adapun strategi bertutur yang paling sedikit ditemukan, yaitu strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BKDBKP) sebanyak 2 tuturan dengan substrategi memberikan alasan (MA) sebanyak 2

tuturan. Berikut penjelasan lebih detail terkait keempat strategi bertutur yang ditemukan di dalam penelitian ini.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Dalam strategi ini apa yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan maksud yang diinginkannya. Dengan demikian, antara tuturan dengan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut sama. Dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (1) Dokter Andre, Anda itu obgyn dan saya tadi tanya sama Anda, kira-kira kondisi istri saya gimana? Dan Anda nggak mau jawab. Saya cuma mau tanya aja, ada masalah apa, ya? (LP:043)
- (2) Nama kamu nggak mungkin ada di sini! Udah dong bohongnya. Kamu nggak capek ya, bohong terus? Aku yang dibohongin aja, capek banget, mas. (LP:057)
- (3) Ga boleh gitu, lo tu ya! (LP:007)
- (4) Mas, ini kancing kamu naik turun begini, kenapa sih? (LP:016)
- (5) Kok kamu gak habisin? (LP:038)
- (6) Eh bro. jujur saja ya, kita ini sama-sama laki-laki toh. Kau ini mau ketemu klien atau “klien”? (LP:018)

Data-data di atas merupakan kalimat yang mengandung tuturan mengkritik dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Hal ini dapat dilihat pada data (1) dengan ungkapan kalimat *Anda itu obgyn dan saya tadi tanya sama Anda* merupakan tindak tutur mengkritik dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan substrategi kalimat bermodus imperative. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* sebanyak 53 (54,07%) tuturan dari 98 tuturan dengan substrategi kalimat bermodus imperative sebanyak 19 (19,38%) tuturan dan performatif eksplisit sebanyak 34 (34,69%) tuturan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung digunakan untuk mengkritik orang yang kedudukannya sama dan hubungannya sudah akrab. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku tutur berusaha meminimalkan jarak sosial antara penutur dan petutur sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di antara keduanya (Brown dan Levinson, 1987).

b. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif merupakan tuturan yang berupaya menciptakan kebersamaan antara penutur dan mitra tutur. Strategi tuturan ini digunakan dengan bahasa yang sopan. Dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (7) Kita nggak mungkin baik-baik, itu yang pertama. Yang kedua, ini nggak tiba-tiba, Mas. Aku udah mikirin semuanya. Ya, harusnya kamu bisa ngelihat ini bisa datang ke kamu loh. Di saat kamu mulai selingkuh, di saat kamu mulai mengkhianati kepercayaan aku, di saat kamu mulai yakin kalau kamu mau menikah sama Lydia, dan di saat kamu bawa Lydia ke kamar aku dan melakukan hal yang seharusnya tidak kamu lakukan di situ. (LP:098)

- (8) Lo dengar nggak sih, La? Kenapa malah gue yang digugat sih? Kan dia yang selingkuh, la. Nggak masuk akal aja. Andre? Andre is my best friend. (LP:074)

Data-data di atas merupakan kalimat yang mengandung tuturan mengkritik dengan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif dengan substrategi memberikan alasan. Hal ini dapat dilihat pada data (7) yang ditandai dengan kata *nggak* yang menyatakan kepada petutur dengan fungsi memberikan alasan kenapa hubungan mereka sudah tidak bisa diperbaiki. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* sebanyak 2 (2.04%) tuturan dari 98 tuturan dengan substrategi memberikan alasan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan untuk mengkritik orang yang kedudukannya sama dan hubungannya sudah akrab. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bertutur ini digunakan untuk memenuhi muka positif seseorang, yaitu dengan cara menghargai petutur dengan mengakrabkan dan membangun kebersamaan antara penutur dan petutur karena penutur menghargai petutur, dan tindak tutur tersebut dirasakan santun oleh mitra tutur.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif merupakan strategi yang berusaha sedikit mungkin membebaskan dan mengganggu kebebasan orang lain atau membuat lawan tutur merasa tersinggung. Dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (9) Whatsapp an-nya boleh nanti aja gak? (LP:019)
(10) Andre? Kenapa Andre sih, Mas? Nggak masuk akal aja, La. Kok Andre? (LP:072)
(11) Kinan yang aku kenal itu, Kinan yang nggak pernah bohong dan emang nggak bisa bohong. You're not good lying. So tell me, kamu buka handphone aku? (LP:045)
(12) Aku juga punya anak, tapi gak gini-gini amat. (LP:055)

Data-data di atas merupakan kalimat yang mengandung tuturan mengkritik dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dapat dilihat pada data (9) ditandai dengan kata *boleh* yang menyatakan kepada petutur dengan fungsi meminimalkan paksaan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* dapat dijelaskan sebagai berikut. Data meminimalkan paksaan sebanyak 1 (1,02%) tuturan, data menyatakan kepesimisan sebanyak 3 (3,06%) tuturan, data melebihi dari kenyataan yang sebenarnya sebanyak 1 (1,02%) tuturan, dan data makna dibuat tidak jelas sebanyak 1 (1,02%) tuturan. Data keseluruhan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, yaitu sebanyak 6 (6,12%) tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan untuk mengkritik orang yang kedudukannya sama dan hubungannya sudah akrab. Strategi bertutur ini digunakan untuk mengabdikan keinginan muka negatif lawan tutur dengan strategi bertutur tersebut, penutur terkesan tidak mengganggu lawan tutur sehingga tindak tutur mengkritik tersebut dirasakan santun oleh lawan tutur.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Strategi bertutur ini digunakan untuk mengabulkan keinginan muka negatif lawan tutur dengan strategi bertutur tersebut, penutur terkesan tidak mengganggu lawan tutur sehingga tindak tutur mengkritik tersebut dirasakan santun oleh lawan tutur. Dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (13) Itu kantor lagi, mas? Ya udah kalau emang penting angkat deh mas, gapapa. Tapi mobilnya kita pinggirin, boleh gak? Bahaya loh daripada kayak gini (LP:020)
- (14) Bentar-bentar. Kayaknya kalau dilihat-lihat, kayaknya di foto kamu agak langsingan ya? Maksudnya bukan berarti mau body shaming bukan. Cuma kalau misalnya aku boleh tahu, kira-kira apasih triknya biar di foto itu agak kelihatan lebih langsing? Tahu? (LP:036)
- (15) Iya. Kenapa mesti ditanya kenapa dia di undang? (LP:002)
- (16) Lydia, Lidya, cuma ini yang kamu bisa? Sok-sokan jadi pahlawan, pura-pura jadi istri orang. Nggak capek? Kamu nggak capek kayak gini? Come on. Go! (LP:076)
- (17) Eh ngomong-ngomong kok kamu gak nganterin sekolah sih, tumben banget? (LP:010)
- (18) Bagus sekali nama kliennya Lydia. Biasanya, nama klien tuh Burhan. (LP:052)

Data-data di atas merupakan kalimat yang mengandung tuturan mengkritik dengan strategi bertutur samar-samar. Hal ini dapat dilihat pada data (13) dengan ungkapan kalimat *Itu kantor lagi, mas?* merupakan tuturan mengkritik dengan substrategi pertanyaan retorik, yaitu penutur menyatakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Penggunaan strategi bertutur samar-samar dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* dapat dijelaskan sebagai berikut. Data pertanyaan retorik sebanyak 36 (36,73%) tuturan, data bertutur secara isyarat 1 (1,06%) tuturan. Data keseluruhan strategi bertutur samar-samar 37 (37,75%) tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur samar-samar cenderung digunakan untuk mengkritik orang yang kedudukannya sama dan hubungannya sudah akrab. Strategi bertutur samar-samar juga dominan digunakan dalam penelitian strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* karena series tersebut menceritakan topik yang sensitive, yaitu perselingkuhan. Oleh karena itu, strategi ini cocok digunakan untuk meminimalkan paksaan terhadap lawan tuturnya agar tetap terjaga keharmonisan hubungan keduanya.

2 Konteks Situasi Tutur dan Penggunaan Strategi Bertutur yang digunakan dalam Tindak Tutur Mengkritik

Rekapitulasi strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik dalam series *Layangan Putus* terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Situasi Tutur dan Strategi Bertutur yang digunakan dalam Tindak Tutur Mengkritik dalam Series Layanan Putus

No	Konteks Situasi Tutur	Strategi Bertutur Utama	Substrategi Bertutur	Jumlah	Persentase
1.	Petutur lebih berkuasa dan tidak akrab (+K-S)	1.1 Bertutur terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	1	1,02 %
2.	Petutur lebih berkuasa dan sudah akrab (K+S)	2.1 Berterus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	2	2,04 %
			Performative eksplisit (PE)	7	7,14 %
		2.2 Berterus terang dengan kesantunan positif (BTDBKP)	Memberikan alasan (MA)	1	1,02 %
			2.3 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN)	Meminimalkan paksaan (MP)	1
2.4 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorik (PR)	9	9,18 %		
3.	Petutur sama kedudukannya dan tidak akrab (=K-S)	3.1 Bertutur terang tanpa basa-basi (BTTB)	Performatif eksplisit (PE)	3	3,06 %
		3.2 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorik (PR)	2	2,04 %
4.	Petutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S)	4.1 Berterus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	12	12,24 %
			Performatif eksplisit (PE)	14	14,28 %
		4.2 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP)	Memberikan alasan (MA)	1	1,02 %
			4.3 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN)	Menyatakan kepesimisan (MKP)	3
		4.4 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorik (PR)	15	15,30 %
Isyarat	1	1,02 %			

5.	Petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab (-K-S)	5.1 Bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	2	2,02 %
			Performatif eksplisit (PE)	2	2,02 %
		5.2 bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorisi (PR)	2	2,02 %
6.	Petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab (K+S)	6.1 Berterus terang tanpa basa-basi (BTTB)	Kalimat bermodus imperative (KBI)	2	2,02 %
			Performatif eksplisit (PE)	8	8,16 %
		6.2 Berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN)	Melebihkan dari yang sebenarnya (MLDKS)	1	1,02 %
			Makna dibuat tidak jelas (MDTJ)	1	1,02 %
	6.3 Bertutur samar-samar (BSS)	Pertanyaan retorisi (PR)	8	8,16 %	

Berdasarkan tabel 2, ditemukan konteks situasi tutur dan penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* sebanyak 98 tuturan. Konteks yang paling dominan ditemukan adalah petutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S) sebanyak 46 tuturan, konteks petutur lebih berkuasa dan sudah akrab (+K+S) ditemukan sebanyak 20 tuturan, konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab (-K+S) ditemukan sebanyak 20 tuturan, konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab (=K-S) ditemukan sebanyak 6 tuturan, konteks petutur sama kedudukannya dan tidak akrab (=K-S) ditemukan sebanyak 5 tuturan, dan konteks situasi tutur yang paling sedikit ditemukan adalah petutur lebih berkuasa dan tidak akrab (+K=S), yaitu 1 tuturan.

a. Petutur Lebih Berkuasa (+K) dan Tidak Akrab (-S)

Konteks tindak tutur ini bermakna bahwa orang yang diajak bertutur (petutur) lebih berkuasa dan tidak akrab. Berikut contoh tuturannya.

- (19) Dokter Andre, Anda itu obgyn dan saya tadi tanya sama Anda, kira-kira kondisi istri saya gimana? Dan Anda nggak mau jawab. Saya cuma mau tanya aja, ada masalah apa ya? (LP:043)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur mengkritik dalam konteks petutur lebih berkuasa dan tidak akrab. Penggunaan konteks petutur lebih berkuasa dan tidak akrab pada data ditandai dengan suami pasien yang bertanya kepada dokter mengenai keadaan istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan penutur (suami pasien) lebih rendah dari kedudukan petutur (dokter) dan hubungan mereka tidak akrab. Konteks petutur lebih berkuasa dan tidak akrab dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* ditemukan sebanyak 1 tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan dalam konteks petutur lebih berkuasa dan tidak akrab (+K-S) adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 1 (1,02 %) dari 98 tuturan.

b. Petutur Lebih Berkuasa (+K) dan Sudah Akrab (+S)

Konteks situasi tutur ini bermakna bahwa orang yang diajak bertutur (petutur) lebih berkuasa dan sudah akrab. Berikut contoh tuturannya.

- (20) Yakin? Kamu selingkuh hampir setahun. Usahanya lebih keras lagi dong, mas. (LP:078)
- (21) Kamu kan direktur ya, mas. Masalah simple, remeh kayak gini harusnya bisa di urus sama staf kamu di kantor, ya? (LP:022)
- (22) Kita nggak mungkin baik-baik, itu yang pertama. Yang kedua, ini nggak tiba-tiba, Mas. Aku udah mikirin semuanya. Ya, harusnya kamu bisa ngelihat ini bisa datang ke kamu loh. Di saat kamu mulai selingkuh, di saat kamu mulai mengkhianati kepercayaan aku, di saat kamu mulai yakin kalau kamu mau menikah sama Lydia, dan di saat kamu bawa Lydia ke kamar aku dan melakukan hal yang seharusnya tidak kamu lakukan di situ. (LP:098)
- (23) Whatsapp an-nya boleh nanti aja gak? (LP:019)
- (24) Emang kamu gak ada waktu buat ngecas hp, mas? I don't know, pasti ada waktulah buat cas hp. nggak mungkin gak ada, kan? (LP:021)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur mengkritik dalam konteks petutur lebih berkuasa dan sudah akrab. Penggunaan konteks petutur lebih berkuasa dan sudah akrab pada data ditandai dengan istri yang bertanya kepada suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan penutur (istri) lebih rendah dari kedudukan petutur (suami) dan hubungan mereka sudah akrab. Konteks petutur lebih berkuasa dan sudah akrab dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* ditemukan sebanyak 20 tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan dalam konteks situasi tutur petutur lebih berkuasa dan sudah akrab (+K+S), yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi 9,18 % dari 98 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif 1,02 % dari 98 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif 1,02 % dari 98 tuturan, dan strategi bertutur samar samar 9,18 % dari 98 tuturan. Dalam konteks penggunaan strategi bertutur petutur lebih berkuasa dan sudah akrab (+K+S) cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur samar-samar sebanyak 9 tuturan (9,18 %) dari keseluruhan data pada konteks (+K+S).

c. Petutur sama kedudukannya (=K) dan tidak akrab (-S)

Konteks situasi tutur ini bermakna bahwa orang yang diajak bertutur (petutur) sama kedudukannya tetapi tidak akrab. Berikut contoh tuturannya.

- (25) Ini lemah sekali, ibu. Dengan manifest ibu Lola bisa membuktikan apa? Ada 70 orang lagi di flight itu. Apakah itu bisa diartikan kalau klien saya mungkin melakukan perselingkuhan dengan mereka semua? Ibu Lola sepertinya kayak baru praktik kemarin sore aja. Terus dengan bukti transfer? Klien saya juga ada bukti transfer ke ratusan orang yang lain lagi. Apakah itu bisa diterjemahkan sebagai kemungkinan perselingkuhan? Terus dengan bukti chat? Apakah disitu tertera ada chat mesum dari klien saya? Bukti chat itu tidak kuat, ibu. Tidak bisa membuktikan apa-apa. Saya rasa ibu Lola pasti juga udah tahu. Dengan bukti chat itu lemah dipersidangan, bu. Jangan

sampai klien ibu itu berharap-harap bisa menang yang sebetulnya harapan menang itu kecil sekali, bu. Oke, sekarang begini. Anggap saja semua bukti chat itu kuat. Anda jangan lupa, klien saya bisa menuntut balik atas pencemaran nama baik, perbuatan yang tidak menyenangkan dan perselingkuhan. (LP:071)

(26) Ternyata kamu makannya banyak juga ya? (LP:037)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur mengkritik dalam konteks petutur sama kedudukannya dan tidak akrab. Penggunaan konteks petutur sama kedudukannya dan tidak akrab pada data (25) ditandai dengan seorang pengacara yang berbicara kepada pengacara lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa kedudukan penutur (pengacara Freddy) sama dengan kedudukan petutur (pengacara Lola) dan hubungan keduanya tidak akrab. Selanjutnya pada data (26) ditandai dengan orang yang baru dikenal Lola mengkritik porsi makannya yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan penutur (kenal Lola) sama dengan kedudukan petutur (Lola) dan hubungan mereka tidak akrab. Konteks petutur sama kedudukannya dan tidak akrab dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layanan Putus* ditemukan sebanyak 5 tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan dalam konteks situasi tutur petutur sama kedudukannya dan tidak akrab, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi 3,06 % dari 98 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar 2.04 % dari 98 tuturan. Dalam konteks penggunaan strategi bertutur petutur sama kedudukannya dan tidak akrab (=K-S) cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 3 tuturan (3,06 %) dari keseluruhan data pada konteks petutur sama kedudukannya dan tidak akrab.

d. Petutur sama kedudukannya (=K) dan sudah akrab (+S)

Konteks situasi tutur ini bermakna bahwa orang yang diajak bertutur (petutur) sama kedudukannya dan sudah akrab. Berikut contoh tuturannya.

- (27) Cukup tu, La? Makan segitu doang? (LP:012)
- (28) Gimana sih, ribet banget. (LP:026)
- (29) Lo dengar nggak sih, La? Kenapa malah gue yang digugat sih? Kan dia yang selingkuh, la. Nggak masuk akal aja. Andre? Andre is my best friend. (LP:074)
- (30) Lo hamil gede aja, Aris tuh bisa ninggalin lo. Dia selingkuh sama perempuan itu, Nan. Dia bisa Nan, ninggalin lo. Terus lo harap dia bakalan adil sama lo, gitu? Gue juga udah nggak sanggup Nan, ngelihat lo kesiksa terus. (LP:082)
- (31) Jadi itu pertanyaan penting buat kau? Kan saya cuma nanya iseng lo, hehehe. (LP:004)
- (32) Bagus sekali nama kliennya Lydia. Biasanya, nama klien tuh Burhan. (LP:052)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur mengkritik dalam konteks petutur sama kedudukannya dan sudah akrab. Penggunaan konteks petutur sama kedudukannya dan sudah akrab pada data ditandai dengan seorang teman yang berbicara kepada teman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan penutur sama dengan kedudukan petutur dan hubungan mereka sudah akrab. Konteks petutur sama kedudukannya dan sudah akrab

dalam penelitian tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* ditemukan sebanyak 46 tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan dalam konteks situasi tutur petutur sama kedudukannya dan sudah akrab, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi 26,52 % dari 98 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif 1,02 % dari 98 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif 3,06 % dari 98 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar 16,32 % dari 98 tuturan. Dalam konteks penggunaan strategi bertutur petutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S) cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 26 tuturan (26,52 %) dari keseluruhan data pada konteks petutur sama kedudukannya dan sudah akrab.

e. Petutur lebih rendah kekuasaannya (-K) dan tidak akrab (-S)

Konteks situasi tutur ini bermakna bahwa orang yang diajak bertutur (petutur) lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab. Berikut contoh tuturannya.

- (33) Tolong jangan sentuh apapun yang bukan punya kamu. (LP:095)
- (34) Selingkuh berani. Menghadapi situasi seperti ini langsung ciut nyalinya. Lucu deh kalian. (LP:065)
- (35) Kita ini sama-sama perempuan. Sama-sama perempuan yang nggak bodoh. Sama-sama perempuan yang berpendidikan. Harusnya kamu tahu, kamu ngerti, kamu paham. Kamu nggak akan pernah bisa nikah sama mas Aris kalau saya nggak setuju. Kecuali kamu masa bodoh. Nggak usah mikirin perasaan saya, dari awal kan kalian nggak pernah ngertiin perasaan saya. Yakin? Kamu tadi bilang apa? Menjaga perasaan saya? Kalau emang yakin, kenapa nggak dari awal aja? Kenapa kamu selingkuh sama suami saya? Yang kamu jaga itu bukan perasaan saya, Lyd. Tapi kepentingan kamu. (LP:096)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur mengkritik dalam konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab. Penggunaan konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab pada data ditandai dengan seorang istri (Kinan) yang berbicara kepada selingkuhan suaminya (Lydia). Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan penutur (Kinan) lebih berkuasa dari kedudukan petutur (Lydia) dan hubungan mereka tidak akrab. Konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* ditemukan sebanyak 6 tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan dalam konteks situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi 4,04 % dari 98 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar 2,02 % dari 98 tuturan. Dalam konteks penggunaan strategi bertutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab (-K-S) cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 4 tuturan (4,04 %) dari keseluruhan data pada konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan tidak akrab.

f. Petutur lebih rendah kekuasaannya (-K) dan sudah akrab (+S)

Konteks situasi tutur ini bermakna bahwa orang yang diajak bertutur (petutur) lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab. Berikut contoh tuturannya.

- (36) Kamu masuknya hati-hati dong. Jangan lari-lari gitu. (LP:051)
- (37) Gimana? Coba di ulang. Masalah simple dan remeh? Kamu ini nyadar gak sih? Untuk aku ada di posisiku hari ini karena aku tidak meremehkan hal yang kamu anggap simple atau kecil! (LP:023)
- (38) Kinan yang aku kenal itu, Kinan yang nggak pernah bohong dan emang nggak bisa bohong. You're not good lying. So tell me, kamu buka handphone aku? (LP:045)
- (39) Aku juga punya anak, tapi gak gini-gini amat. (LP:055)
- (40) Widih, hot daddy begitu nganter sekolah? Kamu ga salah? Hmmm gak kebayang deh pasti mama-mama muda di sana pada kesenangan, hati-hati ah suaminya dijagain! (LP:011)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur mengkritik dalam konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab. Penggunaan konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab pada data (36), (37), dan (38) ditandai dengan suami yang berbicara kepada istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur (suami) lebih berkuasa dari petutur (istri) dan hubungan keduanya sudah akrab. Data (39) ditandai dengan seorang laki-laki (Jody) berbicara kepada selingkuhannya (Miranda). Hal ini menunjukkan bahwa penutur (Jody) lebih berkuasa dari petutur (Miranda) dan hubungan keduanya sudah akrab. Dan data (40) ditandai dengan seorang tetangga yang berbicara kepada Kinan bahwa kalau suaminya harus dijaga agar tidak direbut wanita lain. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan penutur (tetangga) lebih berkuasa dari petutur (Kinan) dan hubungan mereka sudah akrab. Konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab dalam tindak tutur mengkritik pada series *Layangan Putus* ditemukan sebanyak 20 tuturan dari 98 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan dalam konteks situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi 10,18 % dari 98 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif 2,04 % dari 98 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar 8,16 % dari 98 tuturan. Dalam konteks penggunaan strategi bertutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab (-K+S) cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 10 tuturan (10,18 %) dari keseluruhan data pada konteks petutur lebih rendah kekuasaannya dan sudah akrab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur mengkritik dalam series *Layangan Putus* direalisasikan melalui beberapa strategi bertutur, yaitu berterus terang tanpa basa-basi, berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi yang paling dominan digunakan adalah berterus terang tanpa basa-basi, yang menunjukkan bahwa kritik dalam dialog serial tersebut cenderung disampaikan secara lugas dan eksplisit. Strategi ini banyak diwujudkan melalui kalimat bermodus imperatif dan performatif eksplisit.

Penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, terutama relasi kekuasaan dan tingkat keakraban antara penutur dan petutur. Dalam konteks hubungan yang akrab atau kedudukan yang setara, penutur cenderung menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi. Sebaliknya, dalam konteks tertentu yang menuntut kehati-hatian, penutur memilih strategi yang lebih tidak langsung

melalui kesantunan positif, kesantunan negatif, atau tuturan samar-samar. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur mengkritik tidak hanya berfungsi menyampaikan penilaian negatif, tetapi juga mencerminkan upaya penutur dalam menjaga kesantunan dan hubungan sosial.

Secara umum, tindak tutur mengkritik dalam series *Layangan Putus* memperlihatkan bahwa strategi bertutur sangat bergantung pada konteks sosial dan tujuan komunikasi. Penggunaan strategi yang tepat memungkinkan kritik disampaikan secara efektif tanpa sepenuhnya menghilangkan unsur kesantunan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam series tersebut mengandung fenomena pragmatik yang kaya dan dapat menjadi sumber kajian yang relevan dalam penelitian tindak tutur ekspresif.

REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Ibrahim, N (2021). Survei penerapan strategi bertutur youtuber Indonesia nonselebritis. *Deiksis*, 13(3): 268-277.
- Irma, C. N. (2017). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara rumah perubahan Rhenald kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3): 238-248.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nguyen, M. (2005). *Criticizing and responding to criticism in a foreign language: A study of Vietnamese learners of English*. The University of Auckland.
- Nirmala, V. (2017). Tindak tutur ilokusi pada iklan komersial Sumatera ekspres. *Kandai*, 11(2), 139-150.
- Nofrita, M. (2016). Tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel padang bulan dan cinta di dalam gelas karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 51-60.
- Paramita, A. C., & Manaf, N. A. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam novel partikel karya Dee Lestari. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra* 2(2), 331-338.
- Rosyidah, A. N. (2022). Tindak tutur komisif pada web series layangan putus (tinjauan pragmatik). *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(10).
- Saragi, C.N. (2019). *Wujud tuturan mengkritik Rocky Gerung terhadap pemerintahan presiden Joko Widodo*. *Suara Betang*, 14(2): 117-128.
- Selviyani, S., & Pujiati, T. (2019). Expressive speech act in the novel dialogue the Perfect Husband. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(2): 343-353.